



Masalah Kesehatan Balita Memprihatinkan

● SILVY DIAN SETIAWAN

Di Yogyakarta angka stunting mencapai 21 persen.

YOGYAKARTA — Masalah kesehatan balita di Kota Yogyakarta masih memprihatinkan. Salah satunya *stunting* yang masih terjadi dan menjadi perhatian utama untuk dituntaskan. Untuk itu, Pemerintah Kota Yogyakarta akan menerapkan Program Peningkatan Kualitas Balita (P2KB). Tujuan program ini dalam rangka menurunkan kematian bayi, kekurangan gizi, hingga gizi buruk yang dapat menyebabkan *stunting*. Sekretaris Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Yogyakarta Tri Mardoyo mengatakan, di Kota Yogyakarta angka *stunting* cukup tinggi yakni mencapai 21 persen pada 2018. Bahkan, angka kematian bayi pada 2018 juga menyentuh 35 kasus. "Masalah kematian bayi juga cu-

kup tinggi dan kematian ibu juga ada empat kasus di 2018," kata Tri di Balai Kota Yogyakarta, akhir pekan lalu. Selain itu, program P2KB juga diterapkan untuk menurunkan kasus kekurangan gizi dan gizi buruk. Pihaknya menargetkan angka balita yang kekurangan gizi dapat dikurangi sebesar dua persen per tahunnya. "Gizi kurang maksimalnya kita targetkan berkurang menjadi lima persen, tapi kita ingin lebih dari itu. 2018 kemarin angka kekurangan gizi 7,89 persen," lanjutnya. Sementara, untuk gizi buruk tidak begitu tinggi di Kota Yogyakarta. Di 2018, angka gizi buruk hanya sebesar 0,85 persen. Hal ini berarti angka gizi buruk lebih rendah dari target yang ditetapkan secara nasional. Yang mana, lanjut Tri, secara nasional gizi buruk ditargetkan maksimal sebesar satu persen. Tidak hanya itu, di Kota Yogyakarta juga memiliki masalah kelebihan gizi. Pemkot sendiri menargetkan agar kasus gizi lebih ini turun menjadi 2,5 persen dari 3,4 persen di 2018.

"Gizi lebih ini berdampak ke ke depannya yaitu terkait masalah penyakit degeneratif yang memang penyakit ini tidak saat ia tua atau dewasa. Tapi dipengaruhi juga saat bayi," katanya menambahkan. Tri menjelaskan, saat ini program P2KB baru dalam tahap pembahasan. Rencananya, program ini akan diterapkan secara bertahap pada 2020 mendatang. Program ini tidak hanya menasar balita. Namun, juga akan diterapkan kepada remaja usia sekolah. "P2KB baru digodog. Tapi secara kegiatan sudah dilakukan, hanya secara integrasi yang memang tahun 2020 kita mulai meski baru beberapa persen karena kegiatannya banyak sekali," kata Tri. Dengan dimulainya program ini secara bertahap pada 2020, diharapkan dapat mengurangi masalah kesehatan di Yogyakarta. Walaupun hal tersebut membutuhkan waktu lama untuk diwujudkan. "Kita punya gambaran sekitar empat tahun atau lima tahun baru bisa pulih menurunkan angka *stunting*, gizi buruk, gizi

kurang dan sebagainya," kata Tri. Untuk menjalankan program ini, tentunya tidak hanya bisa dari Dinas Kesehatan saja. Namun, perlu sinergi dengan berbagai pihak termasuk masyarakat. Dinkes juga telah melakukan advokasi dengan berbagai perangkat pemerintah di Yogyakarta lainnya. Yaitu, Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Perlindungan Anak, hingga Kantor Kementerian Agama Yogyakarta. "Dari berbagai sektor, kami sangat berharap sinerginya. Semua mendukung program ini, langkah-langkah konkrit akan kami lakukan," kata Kepala Seksi Pengendalian Penyakit Menular dan Imunisasi Dinkes Kota Yogyakarta, Endang Sri Rahayu. Endang mengatakan, gizi buruk sendiri salah satunya disebabkan karena cacangan. Dinkes sebelumnya juga telah melakukan pemberian obat cacang secara massal guna mencegah kasus tersebut semakin tinggi.

- Din. Kesehatan
 ✓ Netral
 ✓ Biasa
 ✓ Untuk diketahui

No	Instansi	Tindak Lanjut
1.		Untuk Ditanggapi
2.		Untuk Diketahui
3.		
4.		Jumpa Pers
5.		

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 Juni 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005